Kalamizu : Jurnal Sains, Sosial, dan Studi Agama
Volume 2 Number 10, Oktober (2026), 70-83

# Integrasi Peran Pendidik, Potensi Peserta Didik, dan Metode Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur'an

**Mariatul Adawiah[1], Ahmad Suryadi[2]**

[1,2]UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia
Email Correspondence : mariatuladawiah2026@gmail.com

**Kata Kunci :**

Peran pendidik; Potensi peserta didik dan Metode pembelajaran; Pendidikan anak usia dini

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menelaah integrasi peran pendidik, potensi peserta didik, dan metode pembelajaran dalam perspektif Al-Qur'an serta implikasinya bagi pendidikan anak usia dini (PIAUD). Penelitian berupa kajian pustaka kualitatif dengan analisis tematik terhadap ayat-ayat terpilih, antara lain QS. Luqman ayat 13–19, At-Tahrim ayat 6, Al-Baqarah ayat 30–31, dan An-Nahl ayat 125, yang didukung Tafsir Al-Mishbah dan literatur pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidik berperan sebagai pembimbing yang bertanggung jawab dan mendidik melalui keteladanan, kesabaran, keikhlasan, dan kasih sayang. Peserta didik membawa fitrah dan potensi serta menjadi subjek aktif pembelajaran. Pembelajaran berlangsung dengan hikmah melalui keteladanan, nasihat, pembiasaan, kisah, dialog, dan pengalaman langsung. Ketiga unsur saling bergantung: kebijaksanaan pendidik bergantung pada pengenalan potensi peserta didik, potensi berkembang melalui metode yang melibatkan peserta didik, dan daya metode bergantung pada keteladanan pendidik. Hubungan ini disajikan sebagai kerangka konseptual hasil sintesis penulis, bukan model yang telah baku. Bagi PIAUD, kerangka ini menyarankan kerja sama keluarga dan lembaga serta penerapan metode Qur'ani melalui bermain. Karena berupa kajian pustaka, penelitian selanjutnya disarankan menguji kerangka ini melalui penelitian lapangan.

***Keywords :***

*Educator's Role; Learner's Potential And Learning Method; Early Childhood Education*

***Abstract***

*This study examines how the role of educators, the potential of learners, and learning methods are integrated in the Qur'anic perspective, and what this integration implies for early childhood Islamic education. It is a qualitative library study that applies thematic analysis to selected verses, including QS. Luqman verses 13-19, At-Tahrim verse 6, Al-Baqarah verses 30-31, and An-Nahl verse 125, supported by Tafsir Al-Mishbah and Islamic education literature. The findings show that*

*educators act as responsible guides who teach through role modelling, patience, sincerity, and affection. Learners are born with fitrah and potential and are active subjects of learning. Learning proceeds with wisdom through role modelling, advice, habituation, storytelling, dialogue, and direct experience. The three elements are interdependent: an educator's wisdom depends on knowing the learner's potential, potential develops through methods that involve the learner, and a method's strength depends on the educator's example. This relationship is presented as a conceptual framework resulting from the authors' synthesis, not as an established model. For early childhood education, the framework suggests cooperation between families and institutions and the application of Qur'anic methods through play. As a literature study, it recommends that future research test the framework through field studies.*

© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak merupakan fondasi bagi perkembangan kepribadian, pengetahuan, sikap, dan perilaku pada tahap kehidupan berikutnya. Dalam Islam, pendidikan tidak berhenti pada pemindahan pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi mencakup pembentukan karakter, penguatan moral, dan penyempurnaan pribadi yang utuh antara dimensi jasmani dan rohani (Hafnizon dkk., 2026). Karena bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, tujuan pendidikan Islam diarahkan pada keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat serta pada terbentuknya manusia yang mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi (Muhajir, 2011)

Secara konseptual, pendidikan berlangsung melalui keterhubungan beberapa unsur, di antaranya pendidik, peserta didik, dan proses pembelajaran (Rahman BP dkk., 2022). Al-Qur'an memuat gambaran tentang ketiganya. Kisah Luqman yang menasihati anaknya dalam QS. Luqman ayat 13–19 memperlihatkan seorang pendidik yang memulai dari tauhid, menyapa anaknya dengan penuh kasih, lalu melanjutkan pesannya pada ibadah, akhlak, dan sikap sosial. QS. Al-Baqarah ayat 30–31 memperlihatkan manusia sebagai makhluk yang dibekali potensi pengetahuan, sedangkan QS. An-Nahl ayat 125 memberi prinsip cara menyampaikan pesan, yaitu dengan hikmah, pengajaran yang baik, dan dialog yang lebih baik.

Konteks pendidikan anak masa kini menambah urgensi kajian ini. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat anak menerima banyak informasi sejak usia dini, sehingga anak memerlukan pendampingan agar mampu menggunakan pengetahuan dan teknologi secara bijak. Pendidikan yang hanya menekankan kemampuan akademik belum cukup, sebab anak juga membutuhkan pendidikan karakter, kemampuan sosial, pengendalian emosi, nilai agama, dan kemampuan mengambil keputusan. Dalam situasi ini, pendidik, baik orang tua

maupun guru, menjadi pengelola proses pembelajaran yang menentukan arah dan kualitas pengalaman belajar anak.

Kajian terdahulu telah menelaah unsur-unsur tersebut dari sudut pandang Al-Qur'an dan pendidikan Islam. Pada sisi pendidik, Zulfahman (2021) menelaah karakter pendidik Islami dalam QS. Al-Muzzammil, dan Hapidah (2025) membahas peran guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam pembentukan karakter dari perspektif pendidikan Islam. Pada sisi peserta didik, Rifani dan Rahman (2023) mengkaji peserta didik dalam pandangan Al-Qur'an, Septemiarti (2023) membahas konsep fitrah, dan Hilmansah dan Komarudin (2023) menganalisis perkembangan peserta didik beserta perkembangan agamanya. Pada sisi pembelajaran, Dariyanto (2022) dan Zahroh dan Fauzi (2026) menguraikan prinsip pembelajaran dan prinsip pendidikan, Sofa (2024) membahas metode pendidikan agama Islam, dan Muhajir (2011) menelaah tujuan pendidikan. Adapun Irawati dkk. (2022) membahas hubungan antara pendidik dan peserta didik.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa teks Al-Qur'an dan penafsirannya yang perlu dipahami, ditafsirkan, dan dirumuskan secara konseptual, bukan diukur secara numerik. Analisis dilakukan secara tematik terhadap ayat-ayat terpilih dengan mengikuti semangat tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu menghimpun ayat yang berkaitan dengan satu tema, memahami penafsirannya, lalu menarik implikasinya.

Sumber data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an beserta terjemahannya (*Qur'an Kemenag*, 2022) dan penafsirannya dalam Tafsir Al-Mishbah (Shihab, 2005). Sumber sekunder berupa buku dan artikel jurnal tentang pendidik, peserta didik, tujuan, prinsip, dan metode pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dan pendidikan Islam, antara lain *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Karman, 2018), serta literatur pendidikan anak usia dini yang digunakan untuk menurunkan implikasi pada bagian akhir pembahasan.

Ayat dipilih secara purposif berdasarkan keterkaitan langsungnya dengan salah satu dari tiga unsur kajian. Ayat yang dikaji beserta alasan pemilihannya ditunjukkan pada Tabel 1. Ayat-ayat tersebut tidak dimaksudkan sebagai seluruh ayat pendidikan dalam Al-Qur'an, sehingga hasil kajian perlu dipahami dalam batas ayat yang dipilih.

**Tabel 1. Ayat yang Dikaji dan Alasan Pemilihannya**

| Unsur kajian | Ayat yang dikaji | Alasan pemilihan |
|---|---|---|
| Pendidik | QS. At-Tahrim ayat 6; QS. Al-Ahzab ayat 21; QS. Ash-Shaff ayat 2–3; QS. Al-Muzzammil ayat 10 dan 20 | Menjelaskan tanggung jawab, keteladanan, keselarasan ucapan dan perbuatan, serta kesabaran dan keikhlasan pendidik |
| Peserta didik | QS. Al-Baqarah ayat 30–31; QS. Ar-Rum ayat 30; QS. An-Nahl ayat 78 | Menjelaskan potensi pengetahuan, fitrah, dan perangkat belajar manusia |
| Pembelajaran dan metode | QS. An-Nahl ayat 125; QS. Luqman ayat 13–19; QS. Thaha ayat 132; QS. Yusuf ayat 111; QS. Ash-Shaffat ayat 102 | Menjelaskan prinsip hikmah serta metode nasihat, pembiasaan, kisah, dan dialog |
| Relasi pendidik dan peserta didik | QS. Al-Kahfi ayat 60–82 | Menggambarkan adab, kesepakatan belajar, dan penjelasan hikmah dalam relasi belajar |

Analisis dilakukan melalui lima langkah: (1) membaca ayat dan terjemahannya, (2) menelaah penjelasan tafsir atas ayat tersebut, (3) mengodekan gagasan pendidikan yang muncul, lalu mengelompokkannya ke dalam tema pendidik, peserta didik, dan pembelajaran, (4) membandingkan hasilnya dengan temuan literatur pendidikan Islam, dan (5) menyintesiskan hubungan antartema serta menurunkan implikasinya bagi PIAUD. Dalam penulisan hasil, penulis membedakan tiga hal, yaitu isi ayat, penjelasan mufasir atau peneliti terdahulu, dan interpretasi penulis.

Keabsahan hasil dijaga dengan membandingkan penjelasan tafsir dengan lebih dari satu literatur, menelusuri kembali setiap ayat pada sumbernya, dan memisahkan interpretasi penulis dari kutipan sumber. Penulis menyadari bahwa kajian pustaka atas ayat terpilih tetap memiliki keterbatasan, sebagaimana diuraikan pada akhir pembahasan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap ayat-ayat terpilih menghasilkan tiga temuan utama. Pertama, pendidik dalam Al-Qur'an dipahami sebagai pihak yang memikul tanggung jawab, menjadi teladan, dan membimbing dengan sabar serta kasih sayang. Kedua, peserta didik dipahami sebagai pembawa fitrah dan potensi yang berkembang secara aktif. Ketiga, pembelajaran dilakukan dengan hikmah dan metode yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Pembahasan diakhiri dengan sintesis yang menghubungkan ketiganya serta implikasinya bagi PIAUD.

***Kedudukan dan Peran Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an***

Al-Qur'an menempatkan pendidikan pertama dan utama dalam lingkungan keluarga. QS. At-Tahrim ayat 6 memerintahkan orang beriman untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰۤىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ. ٦

> Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."(*Qur'an Kemenag*, 2022)

Perintah menjaga keluarga pada ayat ini dapat dipahami mencakup upaya membimbing anggota keluarga agar hidup sesuai nilai-nilai Islam. Shihab (2005) menjelaskan bahwa tanggung jawab ini tidak hanya dibebankan kepada ayah, tetapi juga kepada ibu, dan bahwa perintah menjaga keluarga bermula dari upaya menjaga diri sendiri. Penjelasan ini menunjukkan dua hal bagi pendidik: tanggung jawab pendidikan dipikul bersama oleh orang tua, dan kualitas pribadi pendidik menjadi titik awal pendidikan. Dalam konteks lembaga PIAUD, penulis menafsirkan bahwa tanggung jawab ini juga mengarah pada kerja sama keluarga dan guru, karena anak berada dalam pengasuhan keduanya.

Keteladanan merupakan karakter pendidik yang paling kuat ditekankan. Al-Qur'an menyebut Rasulullah sebagai suri teladan yang baik (QS. Al-Ahzab ayat 21) dan mengecam ketidakselarasan antara ucapan dan perbuatan (QS. Ash-Shaff ayat 2–3). Kedua ayat ini dapat dipahami sebagai dasar bahwa nilai yang diajarkan perlu tampak dalam perilaku pendidik. Pemahaman tersebut sejalan dengan temuan Zulfahman (2021), yang menyimpulkan bahwa QS. Al-Muzzammil ayat 20 memuat tiga karakter pendidik, yaitu sabar pada ayat 10, keserasian antara perkataan dan perbuatan dan ikhlas. Bagi anak usia dini yang cenderung belajar dari apa yang dilihat dan dialaminya, penulis memahami keteladanan sebagai sarana utama pendidikan yang tidak dapat digantikan oleh instruksi lisan.

Dimensi lain tampak pada kisah Luqman. Ia menyapa anaknya dengan *ya bunayya* ("wahai anakku") ketika memberi nasihat (QS. Luqman ayat 13).

وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗاِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ . ١٣

> Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, 'Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.'" (*Qur'an Kemenag*, 2022)

Shihab (2005) memahami bentuk panggilan ini sebagai ungkapan kasih sayang. Dengan demikian, nasihat, termasuk larangan mempersekutukan Allah yang disampaikan lebih dahulu, disampaikan dalam relasi yang hangat dan bukan dengan

nada menghardik. Penulis menafsirkan bahwa kasih sayang pada ayat ini berfungsi sebagai kondisi yang membuat nasihat dapat diterima, bukan sekadar hiasan bahasa. Kesabaran melengkapi kasih sayang tersebut, sebab setiap anak memiliki kemampuan dan kecepatan perkembangan yang berbeda.

Dari sisi peran, Hapidah (2025)menjelaskan bahwa pembentukan karakter peserta didik dalam pendidikan Islam dijalankan melalui tiga konsep yang saling melengkapi. *Ta'lim* menekankan penyampaian ilmu secara sistematis agar peserta didik memperoleh pemahaman konseptual yang benar. *Tarbiyah* menekankan pendidikan jiwa untuk menumbuhkan potensi fitrah melalui pembinaan moral, emosional, dan spiritual. *Ta'dib* menekankan pendisiplinan diri dan pembentukan adab agar ilmu dan keterampilan terarah pada kemaslahatan. Ketiga konsep ini menunjukkan bahwa pendidik berperan lebih luas daripada penyampai materi. Pendidik berperan sebagai pengajar, pembimbing, teladan, motivator, dan pendamping pembentukan karakter. Hubungan antara karakter dan peran pendidik beserta implementasinya pada PIAUD dirangkum pada Tabel 2.

**Tabel 2. Karakter dan Peran Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an serta Implementasinya pada PIAUD**

| Karakter/peran | Dasar Qur'ani | Makna pendidikan | Implementasi PIAUD |
|---|---|---|---|
| Tanggung jawab dan bimbingan | QS. At-Tahrim ayat 6 | Pendidikan dan perlindungan keluarga menjadi amanah yang dimulai dari diri pendidik | Kerja sama orang tua dan guru dalam membiasakan nilai |
| Keteladanan | QS. Al-Ahzab ayat 21; QS. Ash-Shaff ayat 2–3 | Nilai yang diajarkan tampak dalam perilaku pendidik | Guru menunjukkan perilaku santun dan jujur, misalnya mengucapkan salam dan menepati janji |
| Kesabaran dan keikhlasan | QS. Al-Muzzammil ayat 10 dan 20 (Zulfahman, 2021) | Menjalani proses pendidikan yang bertahap tanpa tergesa-gesa | Memberi waktu kepada anak untuk mencoba dan mengulang |
| Kasih sayang dan komunikasi yang menghargai | QS. Luqman ayat 13 | Nasihat diterima dalam relasi yang hangat | Menyapa anak dengan lembut dan menggunakan bahasa yang sederhana |

*Kolom implementasi PIAUD merupakan interpretasi penulis.*

Tabel 2 menunjukkan bahwa keempat karakter bukan daftar yang berdiri sendiri. Penulis memahami bahwa tanggung jawab memberi alasan, keteladanan memberi bukti, kesabaran memberi waktu, dan kasih sayang memberi suasana bagi berlangsungnya pendidikan.

***Peserta Didik dan Pengembangan Potensi dalam Perspektif Al-Qur'an***

QS. Al-Baqarah ayat 30–31 menceritakan bahwa Allah hendak menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi, lalu mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya dan memperlihatkannya kepada para malaikat.

وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَاۤءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلٰۤىِٕكَةِ فَقَالَ اَنْۢبِـُٔوْنِيْ بِاَسْمَاۤءِ هٰٓؤُلَاۤءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ٣١

Artinya: Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama benda semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat seraya berfirman, 'Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar! (*Qur'an Kemenag*, 2022)

Shihab (2005) memaparkan pemahaman bahwa pengajaran *asma'* tersebut mengisyaratkan potensi pengetahuan manusia, antara lain kemampuan mengenal sifat dan fungsi sesuatu serta kemampuan berbahasa. Penulis menafsirkan bahwa pada ayat 31 kisah ini menempatkan peserta didik sebagai subjek yang memiliki kapasitas memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, bukan sekadar penerima. Allah mengajarkan, lalu meminta pengetahuan itu disampaikan kembali, sehingga pembelajaran memuat unsur penerimaan dan pengungkapan oleh pembelajar. Pemahaman ini diperkuat oleh QS. An-Nahl ayat 78, yang menyebut bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, lalu dibekali pendengaran, penglihatan, dan hati. Ketiganya dapat dipahami sebagai perangkat belajar yang perlu dilatih.

Potensi tersebut berakar pada fitrah. Septemiarti (2023) menunjukkan bahwa fitrah, yang secara bahasa berasal dari akar kata *fathara* (menciptakan), dimaknai beragam oleh para ulama, misalnya sebagai sistem ciptaan Allah berupa jasad dan akal atau ruh menurut Quraish Shihab, kesucian dan kecenderungan menerima kebenaran tauhid menurut al-Qurthubi, serta pembagian antara petunjuk dari luar dan potensi akal bawaan menurut Ibnu Taimiyah. Penjelasan atas QS. Ar-Rum ayat 30 menunjukkan bahwa manusia dilahirkan dengan kecenderungan bawaan untuk menerima tauhid, yang dapat terjaga atau bergeser oleh pengaruh luar (Septemiarti, 2023). Penulis memahami bahwa fitrah bukan hasil akhir yang berkembang dengan sendirinya, melainkan bekal awal yang perlu dipelihara dan diarahkan. Di titik inilah fitrah peserta didik bertemu dengan peran pendidik: pendidik tidak menciptakan potensi, tetapi menjaga dan mengarahkan potensi yang telah ada.

Literatur menunjukkan keragaman istilah untuk peserta didik, yaitu *mutarabbi*, *muta'allim*, *muta'addib*, dan *daris*, yang masing-masing menekankan sisi dibimbing, menerima ilmu, membentuk adab, dan mengembangkan kecerdasan serta keterampilan (Rifani & Rahman, 2023). Keragaman istilah ini dapat dipahami sebagai

pandangan bahwa peserta didik adalah pribadi utuh yang dibina pengetahuan, sikap, dan keterampilannya. Karakteristik peserta didik juga beragam dalam kemampuan berpikir, bahasa, sosial, fisik, minat, dan pengalaman belajar. Keragaman ini menuntut pengalaman belajar yang sesuai tahap perkembangan serta lingkungan yang aman dan penuh kasih sayang agar anak percaya diri dan berani belajar (Hilmansah & Komarudin, 2023).

Dalam relasi belajar, tradisi pemikiran pendidikan Islam menekankan adab peserta didik, antara lain niat belajar karena Allah, tawadu', menghormati pendidik, dan belajar secara bertahap (Rifani & Rahman, 2023). Untuk anak usia dini, adab ini perlu diterjemahkan secara sederhana, misalnya melalui kebiasaan menyapa, mendengarkan, dan berterima kasih. Penulis memandang bahwa tuntutan adab tidak boleh membuat anak kehilangan keberanian bertanya dan mencoba. Potensi peserta didik, dasar kajiannya, dan implikasinya bagi PIAUD dirangkum pada Tabel 3.

**Tabel 3. Potensi Peserta Didik dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya bagi PIAUD**

| Aspek potensi | Dasar kajian | Makna pendidikan | Implikasi PIAUD |
|---|---|---|---|
| Fitrah (kecenderungan bawaan terhadap tauhid dan kebaikan) | QS. Ar-Rum [30]: 30 | Bekal awal yang perlu dipelihara dan diarahkan | Mengenalkan Allah melalui pengalaman sehari-hari yang menyenangkan |
| Potensi pengetahuan dan bahasa | QS. Al-Baqarah [2]: 30–31 | Peserta didik mampu menerima dan mengungkapkan kembali pengetahuan | Mengajak anak menyebutkan nama dan fungsi benda, bercerita, dan bertanya |
| Indera, akal, dan hati | QS. An-Nahl [16]: 78 | Perangkat belajar yang berkembang melalui latihan | Menyediakan kegiatan eksplorasi dengan melihat, mendengar, dan menyentuh |
| Keragaman individu | Hilmansah & Komarudin (2023) | Setiap anak berkembang dengan kecepatan dan karakter yang berbeda | Menyesuaikan kegiatan dengan usia dan kemampuan anak |

*Kolom implikasi PIAUD merupakan interpretasi penulis.*

### *Prinsip dan Metode Pembelajaran Qur'ani*

Pembelajaran dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya bertujuan menghasilkan peserta didik yang berpengetahuan, tetapi juga yang beriman dan berakhlak. Tujuan pendidikan Islam mencakup pembinaan rohani, jasmani, akal, dan sosial agar manusia mampu menjalankan peran sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi serta memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat (Hafnizon dkk., 2026; Muhajir, 2011).

Kisah Luqman menunjukkan tujuan yang menyeluruh ini secara konkret. Pesan dimulai dari tauhid di ayat 13, dilanjutkan pada ayat 14-15 akhlak kepada orang tua, di ayat 16 kesadaran akan pengawasan Allah, dan di ayat 17 salat, amar makruf, nahi mungkar, dan sabar, serta di ayat 18-19 adab sosial berupa tidak berlaku sombong dan merendahkan suara. Urutan ini dapat dipahami sebagai pola pembelajaran bertahap yang bergerak dari fondasi keimanan menuju perilaku ibadah dan sosial.

Prinsip pembelajaran yang paling sering dirujuk adalah QS. An-Nahl ayat 125.

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ. ١٢٥

> Artinya: "Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk."(*Qur'an Kemenag*, 2022)

Ayat ini menyebut tiga cara, yaitu hikmah, pengajaran yang baik (*mau'izhah hasanah*), dan dialog dengan cara yang lebih baik (*jidal*). Shihab (2005) memahami ketiganya sebagai cara yang berbeda untuk sasaran yang berbeda. Perlu dicatat bahwa ayat ini turun dalam konteks seruan dakwah, sehingga penerapannya pada pendidikan anak merupakan perluasan makna yang dilakukan penulis, bukan tafsir langsung atas ayat. Dalam perluasan itu, prinsip hikmah dapat dipahami sebagai tuntutan agar pendidik menyesuaikan cara menyampaikan dengan usia, kemampuan, kebutuhan, dan karakter anak. Dari prinsip ini diturunkan prinsip pembelajaran yang bertahap dari hal sederhana menuju kompleks, disertai keteladanan dan kasih sayang, serta bermakna karena dikaitkan dengan kehidupan anak sehingga pengetahuan tidak berhenti pada hafalan (Dariyanto, 2022; Zahroh & Fauzi, 2026).

Dalam Al-Qur'an, metode dikaitkan dengan istilah *thariqah* dan *sabil* yang berarti jalan. Dalam pendidikan Islam, metode dipahami sebagai cara yang ditempuh pendidik menyampaikan materi agar tujuan pendidikan tercapai (Sofa, 2024). Berdasarkan ayat-ayat yang dikaji, enam metode dapat diidentifikasi, yaitu keteladanan, nasihat, pembiasaan, kisah, dialog, dan pengalaman langsung. Keteladanan bersandar pada QS. Al-Ahzab ayat 21. Nasihat tampak pada QS. Luqman ayat 13–19. Pembiasaan tampak pada perintah kepada keluarga untuk melaksanakan salat disertai kesabaran dalam QS. Thaha ayat 132 dan pada pesan salat dalam nasihat Luqman. Kisah ditegaskan sebagai sumber pelajaran bagi orang yang berakal di QS. Yusuf ayat 111. Dialog tampak pada kisah Ibrahim yang menanyakan pendapat putranya sebelum melaksanakan perintah Allah pada QS. Ash-Shaffat ayat 102. Adapun pengalaman langsung merupakan sintesis penulis dari QS. An-Nahl ayat 78 tentang perangkat indera dan dari kisah perjalanan belajar Musa dalam QS. Al-Kahfi ayat 60–82. Keenam metode beserta contoh penerapannya pada PIAUD dirangkum pada Tabel 4.

**Tabel 4. Metode Pembelajaran Qur'ani dan Contoh Penerapannya pada PIAUD**

| Metode | Dasar kajian | Contoh penerapan PIAUD |
|---|---|---|
| Keteladanan | QS. Al-Ahzab ayat 21 | Guru mengucapkan salam, berterima kasih, dan meminta maaf dengan tulus di hadapan anak |
| Nasihat | QS. Luqman ayat 13–19 | Guru memberi arahan singkat dengan bahasa sederhana dan nada lembut |
| Pembiasaan | QS. Thaha ayat 132; QS. Luqman ayat 17 | Membiasakan doa sebelum kegiatan, antre, dan berbagi |
| Kisah | QS. Yusuf ayat 111 | Mendongeng kisah teladan, lalu mengajak anak mengenali perilaku yang baik |
| Dialog | QS. Luqman ayat 13–19; QS. Ash-Shaffat ayat 102 | Mengajak anak bertanya, menyampaikan pendapat, dan didengarkan |
| Pengalaman langsung | QS. An-Nahl ayat 78; QS. Al-Kahfi ayat 60–82 (sintesis penulis) | Anak mempraktikkan perilaku menjaga kebersihan melalui kegiatan nyata |

*Contoh penerapan PIAUD merupakan interpretasi penulis.*

Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam QS. Al-Kahfi ayat 60–82 menggambarkan relasi belajar yang dibangun atas adab dan kesepakatan. Musa menyatakan kesiapan untuk bersabar ayat 69, sedangkan Khidir mengajukan syarat agar Musa tidak bertanya sebelum diberi penjelasan di ayat 70. Peristiwa dijalani lebih dahulu, kemudian hikmahnya dijelaskan pada akhir kisah di ayat 78–82. Kisah ini dapat dibaca sebagai gambaran hubungan pendidik dan peserta didik yang menekankan adab, kesungguhan, dan tanggung jawab, sejalan dengan kajian Irawati dkk.(2022). Meski demikian, syarat larangan bertanya pada kisah ini tidak dapat diterapkan begitu saja pada PIAUD, sebab anak usia dini justru perlu didorong untuk bertanya dan mencoba. Penulis memandang bahwa yang dapat dipetik adalah tiga hal, yaitu adab dalam belajar, kesepakatan yang jelas antara pendidik dan peserta didik, dan kebiasaan pendidik menjelaskan hikmah di balik suatu peristiwa dengan bahasa yang sesuai tahap perkembangan anak.

### *Integrasi Pendidik, Peserta Didik, dan Metode Pembelajaran*

Pembahasan sebelumnya menunjukkan bahwa setiap unsur memiliki kedudukannya sendiri. Namun, ayat-ayat yang dikaji juga memperlihatkan bahwa ketiganya bekerja bersama. Dalam kisah Luqman, ketiganya hadir sekaligus, pendidik yang menyapa dengan kasih dan memikul tanggung jawab, anak sebagai penerima dan pelanjut nilai yang dibina secara bertahap, serta metode berupa nasihat, dialog, dan ajakan beramal. Berdasarkan analisis tersebut, penulis merumuskan integrasi ketiganya dalam empat hubungan yang digambarkan pada Gambar 1.

Hubungan pertama menghubungkan pendidik dengan peserta didik. Prinsip hikmah pada Qs. An-Nahl ayat 125 hanya dapat dijalankan jika pendidik mengenal usia, kemampuan, dan karakter anak. Dengan kata lain, pengenalan potensi peserta didik menjadi prasyarat kebijaksanaan pendidik. Hubungan kedua menghubungkan peserta didik dengan metode. Fitrah dan perangkat belajar berupa indera, akal, dan hati merupakan bekal awal yang perlu dirangsang. Metode yang memberi ruang bertanya, mencoba, dan berdialog, seperti dialog Ibrahim dengan putranya Qs. Ash-Shaffat ayat 102, mengaktifkan potensi tersebut, sedangkan metode yang hanya menyampaikan perintah satu arah kurang memanfaatkan posisi peserta didik sebagai subjek.

Hubungan ketiga menghubungkan pendidik dengan metode. Nasihat, kisah, dan pembiasaan akan kehilangan daya jika tidak disertai keteladanan. Kecaman QS. Ash-Shaff ayat 2–3 terhadap ketidakselarasan ucapan dan perbuatan dapat dipahami sebagai petunjuk bahwa metode tidak dapat dilepaskan dari pribadi pendidik yang menjalankannya. Hubungan keempat mengarahkan ketiganya pada tujuan pendidikan. Kisah Luqman dan kisah Musa dengan Khidir menunjukkan bahwa relasi belajar dibangun atas adab, kesepakatan, dan kasih sayang, dan relasi itulah yang diarahkan pada pengetahuan, keimanan, akhlak, dan tanggung jawab sosial.

**Gambar 1. Kerangka Konseptual Integrasi Pendidik, Peserta Didik, dan Proses Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur'an (Sintesis Penulis)**




Kerangka pada Gambar 1 merupakan hasil sintesis penulis atas ayat dan literatur yang dikaji, bukan model pendidikan Qur'ani yang telah mapan. Kekuatan kerangka ini terletak pada penjelasan mengapa ketiga unsur tidak dapat dipisahkan. Pendidik tanpa pengenalan terhadap peserta didik berisiko tidak bijaksana, peserta didik tanpa metode yang mengaktifkan potensinya berisiko menjadi penerima pasif, dan metode tanpa keteladanan berisiko berhenti pada hafalan.

### *Implikasi bagi Pendidikan Anak Usia Dini*

Pertama, bagi pendidik, yaitu guru dan orang tua, kerangka ini menegaskan perlunya kerja sama keluarga dan lembaga PIAUD, sejalan dengan tanggung jawab keluarga pada QS. At-Tahrim ayat 6. Guru perlu menempatkan keteladanan sebagai bagian dari perencanaan pembelajaran, misalnya merancang kebiasaan salam, antre, dan berbagi yang dilakukan bersama anak, serta berkomunikasi dengan orang tua agar kebiasaan tersebut berlanjut di rumah.

Kedua, bagi perancangan pembelajaran, keenam metode pada Tabel 4 dapat diwujudkan melalui bermain. Bermain merupakan kegiatan utama anak usia dini yang dilakukan dengan rasa senang dan menjadi sarana anak belajar banyak hal (Mutiah, 2015; Hayati & Putro, 2021). Teori Vygotsky tentang peran interaksi sosial dalam perkembangan anak (Etnawati, 2022) juga sejalan dengan metode dialog dan pembelajaran bersama. Sebagai contoh, kegiatan bermain peran berbagi bekal dapat memuat keteladanan guru, pembiasaan berbagi, dan dialog tentang perasaan teman dalam satu rangkaian kegiatan. Hubungan antara metode Qur'ani dan pembelajaran berbasis bermain ini merupakan hubungan yang dirumuskan penulis dan perlu diuji pada praktik.

Ketiga, bagi pendampingan anak di tengah arus informasi dan teknologi, prinsip hikmah menuntut pendidik memilih cara dan kadar yang sesuai dengan kondisi anak, termasuk dalam mendampingi anak mengakses informasi, sehingga pengetahuan dan teknologi digunakan secara bijak. Pernyataan ini merupakan implikasi dari prinsip hikmah, bukan temuan ayat tentang teknologi.

Kajian ini memiliki tiga keterbatasan. Pertama, ayat yang dikaji dipilih secara purposif sehingga tidak mencakup seluruh ayat tentang pendidikan. Kedua, penerapan ayat pada ranah PIAUD melibatkan interpretasi penulis, terutama pada Tabel 2, 3, dan 4. Ketiga, sebagai kajian pustaka, kerangka yang dirumuskan belum diuji pada praktik di lapangan. Penelitian lanjutan berupa studi kasus atau observasi kelas di lembaga PIAUD, serta kajian yang melibatkan lebih banyak kitab tafsir, diperlukan untuk menguji dan menyempurnakan kerangka ini.

## KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa pendidik dalam perspektif Al-Qur'an memikul tanggung jawab pendidikan yang dimulai dari keluarga, dan perannya dijalankan melalui keteladanan, kesabaran, keikhlasan, bimbingan, dan kasih sayang. Peserta didik dipahami sebagai pembawa fitrah dan potensi, yaitu pengetahuan, bahasa, indera, akal, dan hati, yang perlu dipelihara dan diarahkan serta diposisikan sebagai subjek yang aktif belajar. Pembelajaran dilakukan dengan hikmah, bertahap, dan penuh kasih sayang, dengan metode yang meliputi keteladanan, nasihat, pembiasaan, kisah, dialog, dan pengalaman langsung.

Ketiga unsur tersebut saling bergantung. Kebijaksanaan pendidik bergantung pada pengenalan potensi peserta didik, potensi peserta didik berkembang melalui

metode yang melibatkannya, dan daya metode bergantung pada keteladanan pendidik. Hubungan ini disusun sebagai kerangka konseptual hasil sintesis penulis yang mengarahkan pendidikan pada pengetahuan, keimanan, akhlak, dan tanggung jawab sosial.

Bagi PIAUD, kerangka ini menyarankan kerja sama keluarga dan lembaga, keteladanan yang direncanakan sebagai bagian dari pembelajaran, serta penerapan metode Qur'ani melalui kegiatan bermain yang melibatkan anak. Karena kajian ini berupa studi pustaka dengan ayat terpilih dan sebagian implikasinya merupakan interpretasi penulis, penelitian lanjutan perlu menguji kerangka ini melalui kajian lapangan serta memperluas telaah tafsir.

## REFERENSI


Dariyanto, D. (2022). Prinsip Pembelajaran Dalam Al-Qur'an. *ZAD Al-Mufassirin*, *4*(1), 82–109. https://doi.org/10.55759/zam.v4i1.36

Etnawati, S. (2022). Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *JURNAL PENDIDIKAN*, *22*(2), 130–138. https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824

Hafnizon, Syakban, I., & Ambriza, M. (2026). Analisis Filosofis Pendidikan Islam: Pengertian, Dasar, dan Tujuan. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(4), 1587–1596.https://journal.al-afif.org/index.php/al-ilmiya/article/view/802

Hapidah, A. (2025). Perspektif Pendidikan Islam Tentang Peran Guru Sebagai Pengajar dan Pembimbing dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *JURNAL MAPPESONA*, *8*(3), 144–156. https://ejournal.iain-bone.ac.id/index.php/mappesona/article/view/6034

Hayati, S. N., & Putro, K. Z. (2021). BERMAIN DAN PERMAINAN ANAK USIA DINI. *Generasi Emas : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *4*(1), 52–64. https://doi.org/10.25299/jge.2021.vol4(1).6985

Hilmansah, D., & Komarudin. (2023). Analisis Perkembangan Peserta Didik dan Perkembangan Agama Peserta Didik Perspektif Al-Quran. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, *6*(1), 72–89. https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.441 https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/441

Irawati, I., Setyaningsih, R., Rosyad, A. M., Juhji, J., & Herlinda, F. (2022). Hubungan Pendidik Dan Peserta Didik Perspektif Al-Quran. *Risâlah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *8*(1), 3088–3409. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v8i1.230 https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/230

Karman, M. (2018). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.

Muhajir, A. (2011). Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, *11*(2), 237–260. https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v11i2.34 https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/tahrir/article/view/34

Mutiah, D. (2015). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Kencana Utama.

*Qur'an Kemenag*. (2022). https://quran.kemenag.go.id/

Rahman BP, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022).

Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan. *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam*, *2*(1), 1–8. https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/id/article/view/7757

Rifani, R. A., & Rahman, A. (2023). Peserta Didik dalam Pandangan Al-Qur'an. *Journal of Education Research*, *4*(3), 1434–1442. https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.484

Septemiarti, I. (2023). Konsep Fitrah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Pendidikan Islam. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *4*(2), 1381–1390. https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.446

Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an* (Cet. 6). Lentera Hati.

Sofa, M. (2024). Metode Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Al-Quran. *The Adz-Zikr : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *9*(2), 44–52. https://ejournal.stitalkhairiyah.ac.id/index.php/adzzikr/article/view/166

Zahroh, K. A., & Fauzi, S. (2026). Prinsip Pendidikan Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits. *INOVASI : Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan*, *4*(3), 10–18. https://doi.org/10.65946/t7ah6733 https://ejournal.lpipb.com/index.php/inovasi/article/view/174

Zulfahman, Z. (2021). Karakter Pendidik Islami Suatu Kajian Teoritis Dalam Al-Qur'an Surah Al-Muzammil. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(2), 196. https://doi.org/10.15548/mrb.v4i2.3135 https://ejournal.uinib.ac.id/murabby/index.php/murabby/article/view/3135